



Hidup Selibat demi Kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Alb Irawan Dwiatmaja

Penyuluh Agama Katolik, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan

Pos-el: wawanatmaja4@gmail.com

Diajukan: 17-03-2022; **Direview:** 09-04-2022; **Diterima:** 17-05-2022; **Dipublis:** 25-06-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.275.121-135>

Abstract: *This paper proposes a new way of understanding celibacy. The world offers that the most important thing is an active and free life, that is, one cannot be a complete and warm human being in a relationship without a genital sexual experience. The world underestimates celibacy and wants to prove that the choice of celibate life will result in compensation secretly, illegally, and will lead to destructive and manipulative relationships. The thoughts of John Paul II are relevant in an effort to offer a paradigm of sexual liberation, to develop, and to maintain for the creation of sexuality values and the call to life for the sake of the Kingdom of God. John Paul II's thoughts on celibacy for the sake of the Kingdom of God in the perspective of theology of the body become material for reflection and input for people who live celibate to live in harmony with all the complexities of their bodies.*

Keywords: *Celibacy, John Paul II, Kingdom of God, theology of the body, Rome Catholic.*

Pendahuluan

Menikah dan hidup selibat merupakan dua pilihan hidup yang ada dalam Gereja Katolik Roma. Pilihan hidup menikah merupakan panggilan umum yang dipilih orang. Pilihan hidup selibat merupakan panggilan yang dianugerahkan pada orang-orang tertentu. Kedua pilihan hidup tersebut dipilih, ditentukan secara bebas, dan saling melengkapi. Orang yang menikah menjunjung nilai-nilai kemurnian hidup pasangan suami dan istri. Orang yang hidup selibat membuat keputusan untuk hidup demi Kerajaan Allah.¹

Orang yang hidup selibat memilih secara sadar dan bebas untuk hidup demi Kerajaan Allah. Mereka merelakan persekutuan suami dan istri demi Kerajaan Allah, menyerahkan diri kepada Allah dengan kasih tak terbagi, dan menyadari bahwa selibat diterima sebagai karunia Allah. Mereka menyadari bahwa mereka bisa memilih hidup selibat bukan karena dipaksa atau diharuskan tetapi dengan kerelaan dan kebesaran hati.²

Indikasi biblis hidup selibat tampak dalam Matius 19:10-12. Berdasarkan indikasi biblis tersebut terlihat bahwa selibat merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umat yang Ia pilih. Anugerah yang diterima oleh orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah mempunyai orientasi

¹ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 43.

² Konsili Vatikan II, "Dekret tentang Pembinaan Calon Imam" (*Optatam Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 10; bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan berdasarkan edisi bahasa Jerman oleh Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1998), no. 1618.

karismatis ke arah zaman eskatologis yang menegaskan bahwa manusia tidak kawin dan tidak dikawinkan. Tidak kawin dan tidak dikawinkan merupakan cara berada manusia yang fundamental dan asli di dalam kemuliaan. Hidup selibat yang dihayati dunia ini merupakan buah dari pilihan karismatis dan pengecualian status manusia sejak awal mula penciptaan (bdk. Kej 1:28).³

Hidup selibat demi Kerajaan Allah sebagai cara hidup khas dalam Gereja Katolik Roma menimbulkan pertanyaan dalam benak penulis. Bagaimana orang yang hidup selibat dalam Gereja Katolik Roma harus hidup selaras dengan segala kompleksitas tubuhnya? Apakah mereka harus menolaknya?⁴

Yohanes Paulus II mencoba menjawab pertanyaan itu dalam teologi tubuh. Pandangan Yohanes Paulus II bertitik tolak dari pandangan yang pada umumnya memahami seksualitas terbatas pada persetubuhan atau hubungan intim. Seksualitas tidak hanya terbatas pada persetubuhan tetapi menyangkut dasar hidup setiap manusia: sejak lahir, ketika bertumbuh, sebelum menikah, tetap sendiri atau menikah, menyambut kelahiran anak, membesarkan anak, sampai akhirnya manusia mati. Seksualitas selalu ada, bergerak, dan memberi daya untuk hidup manusia. Seksualitas selalu terkait dengan keadaan manusia sebagai manusia yang memiliki tubuh.⁵

Arti tubuh manusia dengan segala kompleksitas disertai seksualitas menjadi dasar pandangan Yohanes Paulus II tentang hidup selibat demi Kerajaan Allah. Baginya, tubuh manusia adalah sebuah simbol pada realitas, atau penjelasan atau perkataan tentang Allah.⁶ Berikut pernyataan Yohanes Paulus II mengenai tubuh manusia sebagai objek teologi:

Sakramen, sebagai sebuah tanda yang terlihat, terbentuk dengan manusia, sejauh manusia itu adalah “tubuh,” melalui tanda maskulinitas dan feminitas “yang terlihat”. Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. [Tubuh] telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya [tubuh] menjadi tanda bagi misteri itu.⁷

Pandangan Yohanes Paulus II berawal dari keadaan tubuh manusia pada awal mula. Ia menyimpulkan pandangan tentang keadaan tubuh manusia pada awal mula dalam kisah penciptaan demikian, “Kita mencapai keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah”. Pandangan Yohanes Paulus II tentang keadaan tubuh manusia pada awal mula ingin memperlihatkan pengalaman dasar manusia pada saat diciptakan.⁸

Dosa asal telah mengaburkan segala hal yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang makna asali tubuhnya. Manusia kemudian jatuh ke dalam banyak dosa lain setelah kejatuhan yang pertama itu. Kehadiran Yesus Kristus sebagai manusia dengan rupa tubuh manusia memulihkan

³ Leo L. Ladjar, *Dasar-dasar Hidup Religius: Inti Hidup Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 39-41.

⁴ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 133.

⁵ Christopher West, *Theology of the Body Explained: A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them* (Boston: Pauline Books & Media, 2007), 11-13.

⁶ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body* (judul asli: *Uomo e donna lo creò: Catechesi sull'amore umano*), diterjemahkan dalam edisi bahasa Inggris oleh Michael Waldstein (Boston: Pauline Books and Media, 2006), no. 19, bagian 4. Dalam tulisan ini singkatan untuk rujukan pada kumpulan ceramah tentang Teologi Tubuh mengikuti versi yang umum dipakai dalam bahasa Inggris, yakni *TOB* (*Theology of the Body*). Angka pertama menunjuk pada nomor urut ceramah dalam buku tersebut; angka kedua menunjuk pada nomor paragraf atau bagian tema dalam ceramah yang bersangkutan.

⁷ *TOB* 19:4; bdk. John Paul II, *The Theology of the Body: Human Love in Divine Plan* (Boston: Pauline Books and Media, 1997), 75-77.

⁸ *TOB* 3:1; bdk. John Paul II, *The Theology of the Body*, 32-34.

makna dan arti tubuh manusia. Dengan kehadiran Yesus Kristus, manusia diundang untuk kembali kepada keadaan awal mula, kepada arti dan makna tubuh serta seksualitasnya yang sejati.⁹

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, ada dua hal yang membuat penulis tertarik untuk mendalami hidup selibat demi Kerajaan Allah dalam perspektif teologi tubuh dari Yohanes Paulus II. Pertama, dalam Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II mencoba menerangkan arti hidup manusia yang memiliki tubuh. Kedua, Yohanes Paulus II menjelaskan salah satu tema dalam teologi tubuh mengenai hidup selibat demi Kerajaan Allah.¹⁰

Metode penulisan yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Setelah memahami pemikiran Yohanes Paulus II tentang hidup selibat demi Kerajaan Allah dalam teologi tubuh, penulis akan mencoba menyajikan ide dan gagasan tersebut menurut sumber-sumber yang diperoleh. Dalam tulisan ini, penulis juga akan memberikan catatan kritis berdasarkan sumber kepustakaan.¹¹

Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Yohanes Paulus II terpilih menjadi paus pada tanggal 16 Oktober 1978. Setelah menjadi paus, Yohanes Paulus II tetap melanjutkan kebiasaan seorang paus untuk mengadakan audiensi umum setiap hari Rabu. Dalam kesempatan audiensi umum, Yohanes Paulus II memberikan ceramah atau katekese. Ceramah atau katekese dari tanggal 5 September 1979 sampai 28 November 1984 ini kemudian disebut dengan teologi tubuh. Dalam teologi tubuh, Yohanes Paulus II menjelaskan apa artinya menjadi manusia dengan segala kompleksitas tubuhnya dan di satu bagian tema ia menjelaskan bagaimana orang yang hidup selibat dalam Gereja Katolik Roma harus hidup selaras dengan segala kompleksitas tubuhnya.¹²

Teologi tubuh tidak lahir ketika beliau menjadi paus tetapi mengalami pengendapan sejak masa mudanya yang dipengaruhi Perang Dunia II. Teologi tubuh tidak hanya sebagai sebuah bentuk penolakan atas revolusi seksual tetapi hendak memberikan pemahaman yang utuh atas seksualitas manusia yang diciptakan oleh Allah. Teologi tubuh menawarkan jalan untuk menemukan kembali arti dari seluruh hidup manusia, bagaimana dapat mencapai kebahagiaan dan merealisasikan diri sesuai panggilan hidup masing-masing, baik sebagai orang yang hidup menikah maupun sebagai orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah.¹³

Hal yang ditekankan dalam teologi tubuh adalah Allah tidak terlihat. Cara untuk memungkinkan kenyataan Allah yang tidak terlihat itu menjadi terlihat melalui tubuh manusia. Tubuh manusia menjadi sebuah petunjuk pada kenyataan Allah, menjadi sebuah penjelasan tentang Allah atau perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (ilmu) tentang *theos* (Allah). Tubuh manusia menjadi *theos-logos*, sebuah teologi.¹⁴

Bagi Yohanes Paulus II, Teologi Tubuh yang ditawarkannya merupakan ilmu tentang Tuhan dalam kaitannya dengan tubuh manusia. Hal yang ditekankan dalam teologi tubuh yaitu tubuh manusia merupakan sebuah sakramen atau simbol kehadiran Allah. Allah yang tidak terlihat secara kasat mata itu dapat terlihat melalui tubuh manusia. Tubuh manusia menjadi petunjuk pada realitas Allah yang

⁹ Paskalis Lina, "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia: Refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Obor, 2014), 19.

¹⁰ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 9-11.

¹¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989), 64.

¹² Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 332.

¹³ TOB xxiii-xxvi.

¹⁴ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 9-11; bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 22.

tidak kelihatan itu. Dalam teologi tubuh, semua orang diajak untuk mempelajari Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam tubuh manusia. Teologi tubuh yang dirumuskan oleh Yohanes Paulus II bukan hanya sebagai tanggapan atas revolusi seksual tetapi menjadi penerang untuk semua diskusi tentang tubuh manusia.¹⁵

Pembahasan

Dalam tulisan ini, istilah selibat yang digunakan Yohanes Paulus II menunjuk pada cara hidup yang dipilih orang secara sadar untuk tidak menikah dan tidak melakukan persetubuhan serta mempunyai orientasi karismatis ke arah zaman eskatologis. Yohanes Paulus II menunjukkan indikasi biblis hidup selibat. Pertama, indikasi hidup selibat ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yaitu dalam Yer. 16:1-13. Nabi Yeremia menjalankan selibat untuk mempersiapkan diri menyongsong pengadilan Tuhan atas tanah dan umat-Nya. Nabi Yeremia meramalkan suatu keadaan yang menuntut setiap orang untuk memurnikan diri. Pemurnian diri ini mengandaikan keterbukaan hati untuk mendengar sabda Allah dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Kehendak Allah tersebut ialah pemberian diri secara utuh ke dalam tangan-Nya. Hal tersebut mengandaikan suatu askese rohani dan jasmani.¹⁶

Kedua, indikasi cara hidup selibat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru tampak dalam perikop Injil Matius 19:11-12. Dalam perikop tersebut ditunjukkan tiga alasan orang memilih untuk hidup selibat. *Pertama*, seseorang tidak menikah karena organ kelaminnya tidak berfungsi untuk melakukan persetubuhan. *Kedua*, seseorang tidak menikah karena dengan sengaja orang lain membuat organ kelaminnya tidak bisa lagi berfungsi untuk melakukan persetubuhan. *Ketiga*, seseorang tidak menikah karena kehendaknya sendiri yang berasal dalam dirinya. Dalam perikop tersebut, Yesus tidak secara eksplisit menganjurkan hidup selibat bagi pengikut-Nya. Yesus berkata: “Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja” (Mat. 19:11). Di sinilah Yesus ingin menekankan kehendak bebas bagi orang yang memilih selibat demi Kerajaan Allah. Selibat merupakan anugerah yang mesti ditanggapi dengan usaha dan perjuangan. Selibat bukan merupakan karunia yang menangkap orang tanpa ketergantungan dari kehendak orang yang memilih untuk selibat.¹⁷

Selibat sebagai Panggilan Hidup

Pembahasan mengenai hidup selibat dikaitkan secara erat dengan kebangkitan tubuh. Yohanes Paulus II memulai dialog dengan orang Farisi bukan dari dialog dengan orang Saduki. Yohanes Paulus II mengambil lanjutan dari penjelasan yang diberikan Yesus kepada orang-orang Farisi perihal perceraian dan perkawinan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁸

Perihal perceraian, Yesus menjawab kepada pendengar-Nya untuk melihat keadaan pada awal mula. Perceraian muncul dan diatur dengan hukum karena manusia tidak bisa lagi memahami arti dasar tubuhnya sendiri:

¹⁵ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 14.

¹⁶ TOB 74:2-4; bdk. Kallix S. Hadjon, *Mencintai dalam Kebebasan: Refleksi tentang Hidup Membiara* (Mauere: Ledalero, 2003), 28.

¹⁷ TOB 73:1; bdk. E. C., “Christ’s Call to Virginitiy”, dalam A. M. Charue et. al., *Priesthood and Celibacy* (Milano, Roma: Città di Castello, 1972), 416-420.

¹⁸ TOB 73:2; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 332-333.

Kata Yesus kepada mereka: Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah”. Murid-murid itu berkata kepada-Nya, “Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin.” (Mat. 19:8-10)

Perihal selibat demi Kerajaan Allah termuat dalam Matius 19:10-12 sebagai jawaban Yesus terhadap reaksi para murid. Yohanes Paulus II ingin mengatakan bahwa hidup selibat tidak akan mudah dipahami. Dalam konteks Perjanjian Lama, perkawinan berarti ikut ambil bagian dalam berkat Allah yang telah dijanjikan kepada Abraham. Memilih bentuk hidup di luar perkawinan akan dianggap sebagai penyimpangan dari janji Allah. Pilihan ini juga akan dilihat sebagai sikap yang menutup diri dari berkat Allah.¹⁹ Yohanes Paulus II mengatakan seturut sabda Kristus:

Aku tahu bahwa apa yang akan kukatakan kepada kalian akan menimbulkan kesulitan-kesulitan besar dalam kesadaran kalian, dalam cara kalian memahami arti tubuh; aku akan bicara pada kalian, sebenarnya, tentang selibat, dan tak diragukan lagi ini akan dikaitkan di dalam diri kalian dengan sebuah kondisi kekurangan, baik bawaan maupun karena disebabkan oleh manusia. Aku ingin mengatakan kepada kalian, secara kontras, bahwa selibat juga bisa secara sukarela dan dipilih oleh manusia “demi Kerajaan Allah”.²⁰

Bagi Yohanes Paulus II, penjelasan Kristus menandai adanya titik perubahan yang penting bagi pemahaman tentang manusia setelah tubuhnya dinodai sejak dosa pasangan manusia yang pertama. Yesus menegaskan bahwa bentuk hidup selibat merupakan sebuah panggilan hidup yang bisa dipilih. Bentuk hidup selibat bukanlah suatu tanda pemutusan diri dari seluruh kekayaan yang terkandung dalam janji berkat Allah kepada Abraham dan keturunannya. Hal ini justru merupakan tanda bekerjanya rahmat Allah secara istimewa.²¹

Hidup selibat bukanlah penolakan terhadap seks. Orang yang hidup selibat memilih untuk tidak melakukan persetubuhan selama hidupnya. Ia sadar akan hasrat seksual yang merupakan simbol bahwa tubuhnya merupakan petunjuk jelas kenyataan dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Pada saat yang sama, orang yang memilih hidup selibat sadar bahwa kerinduan paling dalam yang dipancarkan dalam seksualitas itu ialah kerinduan akan persatuan abadi dengan Tuhan di surga.²²

Selibat Bersifat Sukarela dan Adikodrati

Yohanes Paulus II mengatakan bahwa selibat itu harus bersifat sukarela. Pilihan sukarela dalam selibat harus menjadi yang utama karena manusia mempunyai banyak pilihan; kalau tidak ada pilihan lain, maka itu bukan pilihan sukarela. Untuk menegaskan mengenai pilihan sukarela ini, Yohanes Paulus II mengangkat Mat. 19:10-12 sebagai dasarnya.²³

Dalam Mat. 19:10-12, ada tiga alasan orang memilih untuk hidup selibat. Pertama, seseorang tidak kawin karena tidak mampu secara fisik. Kedua, seseorang tidak kawin membuat pilihan tidak

¹⁹ TOB 73:3; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 334.

²⁰ TOB 74:4

²¹ TOB 74:5.

²² TOB 73:5; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 335.

²³ TOB 74:1.

menggunakan organ kelaminnya demi sebuah pekerjaan. Ketiga, seseorang tidak kawin karena kehendaknya sendiri. Artinya, meskipun seseorang mampu secara fisik dan psikis tetapi memilih tidak menggunakan organ kelamin untuk persetubuhan dalam perkawinan demi tujuan yang supranatural yaitu Kerajaan Allah. Pilihan yang ketiga ini memberi indikasi bahwa pilihan sukarela merupakan unsur utama hidup selibat.²⁴

Pilihan yang bersifat sukarela ini belum memadai dan masih dibutuhkan ciri lain. Teks Matius 19:12 memperlihatkan hal itu: “Karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga”. Pilihan hidup selibat dalam jawaban Yesus didasarkan pada satu alasan yang lebih dalam yaitu demi Kerajaan Surga. Demi Kerajaan Surga memperlihatkan bahwa kesadaran akan tubuh orang yang memilih hidup selibat tak terpisahkan secara mendasar dari arti pemberian diri seutuhnya yang melekat padanya. Pilihan hidup selibat pada dasarnya adalah pilihan yang bersifat seksual, melibatkan seluruh kenyataan diri manusia yang bertubuh. Pilihan hidup selibat bukan melulu soal rohaniah yang seolah melayang-layang terlepas dari kenyataan manusia yang bertubuh, sebagai laki-laki atau perempuan.²⁵ Yohanes Paulus II mengatakan:

Selibat selama di dunia “demi Kerajaan Allah” tidak diragukan lagi merupakan tanda yang *menunjuk pada* kebenaran dan kenyataan ini. [Hidup selibat] itu adalah sebuah tanda bahwa tubuh, tidak bertujuan akhir pada kematian, melainkan mengarah pada pemuliaan; kenyataan ini sendiri, ingin saya katakan, sudah merupakan sebuah kesaksian di antara manusia yang menantikan kebangkitan di masa depan. Meskipun demikian, *tanda* karismatis akan “dunia lain” ini *mengungkapkan kuasa dan dinamika yang paling autentik* dari misteri “penebusan tubuh”: sebuah misteri yang ditanamkan oleh Kristus dalam sejarah manusia selama di dunia dan secara mendalam berakar pada sejarah.²⁶

Hidup selibat harus memiliki ciri sukarela dan adikodrati. Bila seseorang memilih hidup selibat melulu karena keinginannya sebagai manusia, maka belumlah sepenuhnya merupakan pilihan hidup Kristiani. Bila ciri adikodrati menjadi dasar hidup selibat, maka hidup selibat menjadi satu bentuk hidup sebagai gambar dan rupa Allah.²⁷

Meskipun dalam ucapan Yesus yang ditunjuk secara khusus adalah laki-laki, dalam terang ‘demi Kerajaan Surga’, hal yang sama berlaku bagi perempuan. Ketika seorang laki-laki atau perempuan memilih dengan bebas untuk hidup selibat, ia memilih untuk tidak menghayati pemberian diri secara bebas dan penuh tubuhnya dalam bentuk persetubuhan; bukan demi tidak adanya persetubuhan itu sendiri, melainkan demi sebuah misi penting yang menunjuk pada kenyataan surga. Paham atas hidup selibat sangat erat terkait dengan pemahaman akan kebangkitan tubuh.²⁸

Selibat sebagai Anugerah dan Jawaban Kasih

Allah mengasihi manusia sehingga Ia rela menjadi manusia (Yoh. 3:16). Berkat kasih Allah kepada manusia, Ia mengangkat manusia menjadi anak-anak Allah (1Yoh 3:1-2). Selibat menjadi salah satu jawaban manusia atas kasih Allah. Hidup selibat merupakan tanggapan manusia terhadap Allah yang terlebih dahulu mencintai manusia dan pada akhirnya mengalami puncak dalam diri Yesus

²⁴ TOB 74:1-3; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 335-336.

²⁵ TOB 74:3; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 336.

²⁶ TOB 75:1.

²⁷ TOB 74:4.

²⁸ TOB 74:5; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 337-338.

Kristus.²⁹

Pilihan hidup selibat demi Kerajaan Allah memiliki arti bahwa seseorang ingin berpartisipasi dalam penebusan Kristus dan untuk itu diperlukan keseriusan. Penggerak partisipasi itu ialah kasih dan yang menjadi motif utamanya ialah cinta kepada Allah dan sesama. Jawaban kasih itu menuntut orang yang hidup selibat untuk saling mencintai satu sama lain. Kerajaan Allah itu diwartakan di dunia, dimulai di dunia dan akan mencapai pemenuhannya pada zaman eskatologi.³⁰

Dalam kerangka Kerajaan Allah, Kristus memanggil banyak orang untuk datang dan diam di dalam-Nya. Dia memanggil orang untuk hidup selibat demi Kerajaan Allah, berarti bahwa Dia memanggil mereka untuk berpartisipasi secara khusus dalam membangun Kerajaan Allah di dunia. Dalam arti tersebut panggilan hidup selibat membawa dinamisme dalam misteri penebusan Tubuh Kristus.³¹

Orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah berarti rela menyangkal diri, memanggul salib dan mengikuti Kristus (bdk. Luk. 9:23). Dengan cara hidup demikian, orang yang hidup selibat membangun Kerajaan Allah secara baik dan efektif di dunia ini dalam perspektif kepenuhan pada zaman eskatologis. Dalam katekesenya, Yohanes Paulus II memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana orang yang hidup selibat harus mengerti Kerajaan Allah sehingga pilihan hidup selibat mereka bisa bermakna. Kerajaan Allah itu untuk setiap orang, baik yang menikah atau pun yang hidup selibat. Orang harus hidup sesuai dengan panggilannya: apabila dia dipanggil untuk hidup menikah, baiklah dia menjalankan hidup sesuai panggilannya sehingga bisa saling menjadi sakramen bagi satu dengan yang lainnya. Sedangkan apabila dia dipanggil untuk hidup selibat baiklah dia hidup selaras dengan panggilannya.³²

Panggilan hidup menikah dan hidup selibat memiliki tujuan yang sama yaitu panggilan kepada kesempurnaan (bdk. Mat. 5:48). Untuk mencapai kesempurnaan hanya dapat ditempuh melalui cinta kasih yang merupakan ajaran Kristus yang paling tinggi. Hidup selibat hanya bisa dimengerti dalam kerangka cinta kepada Kristus yang menjadi Sang Pengantin. Jawaban manusia merupakan bentuk pemberian diri seutuhnya sebagaimana Kristus sendiri sudah memberikan diri seutuhnya kepada manusia. Hidup selibat hanya bisa dimengerti karena cinta yang total kepada Allah.³³

Selibat sebagai Situasi Kerajaan Allah dan Kepenuhan Rohani

Menurut Yohanes Paulus II, selibat sebagai situasi atau keadaan Kerajaan Allah dapat ditunjukkan dalam Mat. 22:30 dan Mrk. 22:25, “Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga”. Selibat menjadi tanda profetis bagi kebangkitan tubuh yang akan datang. Selibat menjadi tanda karismatis yang menunjukkan keperawanan eskatologis, yang berarti: dalam dunia yang akan datang, ketika orang dibangkitkan, mereka tidak beristri dan tidak bersuami. Orang akan mengalami pemberian diri secara bebas dan penuh karena mereka akan bersatu dengan Allah sehingga tidak ada tempat bagi orang lain, karena cinta yang eksklusif hanya bagi Allah. Hidup selibat harus didasarkan pada cinta kepada Allah dan Kerajaan-Nya. Hidup selibat yang tidak didasarkan kepada cinta kepada Allah akan menjadi sia-sia.³⁴

²⁹ TOB 79:2; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 339.

³⁰ TOB 79:3; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 340.

³¹ TOB 79:4.

³² TOB 79:5; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 340-341.

³³ TOB 79:6; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 341.

³⁴ TOB 75:1; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 336.

Pilihan hidup selibat demi Kerajaan Allah ingin menunjukkan status eskatologis manusia bahwa sesudah kebangkitan manusia tidak kawin dan tidak dikawinkan lagi (bdk. Mrk. 12:25). Keadaan tidak kawin dan tidak dikawinkan ini akan dialami oleh manusia dalam kepenuhannya pada zaman eskatologis. Keadaan tidak kawin dan tidak dikawinkan memiliki makna terdalam dan abadi dari perkawinan tubuh mulia dalam persatuan dengan Allah sendiri, berhadapan dari muka ke muka (bdk. 1Kor. 13:12) dan orang yang hidup selibat akan mengalami kepenuhan kesatuan inter-subyektif dengan yang lain.³⁵

Yesus Kristus lahir dari seorang perawan (bdk. Luk. 1:34-35). Fakta ini mendukung hidup selibat demi Kerajaan Allah. Perkawinan Maria dan Yosef di dalam dirinya sendiri memperlihatkan misteri persatuan yang sempurna antara pria dan wanita dalam sebuah fakta perkawinan dan sekaligus selibat demi Kerajaan Allah. Bahwa keduanya tidak berhubungan seksual dalam sejarah penyelamatan Allah menjadi buah persatuan penuh dengan Roh Kudus. Kepenuhan buah spiritual ini menghasilkan rahmat inkarnasi Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus. Yesus yang sehakikat dengan Bapa lahir dari perawan Maria.³⁶ Yohanes Paulus II menegaskan:

Pernikahan antara Maria dan Yusuf (yang di dalamnya Gereja menghormati Yusuf sebagai mempelai Maria dan Maria sebagai mempelai [Yusuf]) menyembunyikan di dalamnya, pada saat yang sama, misteri persatuan antarpribadi yang sempurna, laki-laki dan perempuan dalam perjanjian perkawinan dan pada saat yang sama misteri khas “hidup selibat demi Kerajaan Allah” ini: sebuah hidup selibat yang memungkinkan adanya “kesuburan karena Roh Kudus” yang paling sempurna di dalam sejarah keselamatan.³⁷

Selibat dan Perkawinan

Menurut Yohanes Paulus II, selibat dan perkawinan bukanlah dua hal yang bertentangan. Selibat dan perkawinan memiliki makna dan penekanan masing-masing. Selibat merupakan situasi fundamental yang saling menjelaskan antara selibat dan perkawinan, saling menghormati eksistensi dan hidup komunitas Kristiani, dan memiliki orientasi eskatologis yaitu demi Kerajaan Allah. Selibat harus dipahami sebagai bentuk pemusatan perhatian kepada yang menyenangkan Allah. Orang yang hidup selibat memperlihatkan pemberian dirinya secara total kepada Allah yang tampak dalam keseriusan pelayanan. Mereka memperlihatkan kepada orang yang menikah sebuah puncak pemenuhan pembebasan dari arti pemberian diri. Mereka yang menikah memperlihatkan kepada orang yang hidup selibat bahwa ada sebuah bentuk perayaan pemberian diri secara bebas dan penuh dalam pernikahan.³⁸

Selibat Bukan Peremehan terhadap Seks dan Perkawinan

Yohanes Paulus II melihat bahwa selibat bukan penolakan dan peremehan terhadap seks dan perkawinan. Hidup selibat bukan represi atau penekanan terhadap daya-daya seksual dalam diri manusia tetapi orang secara bebas memilih tidak memakai daya seks untuk persetubuhan. Orang yang hidup selibat sadar bahwa kerinduan yang mendalam dari hasrat seksualnya ialah kerinduan persatuan

³⁵ TOB 75:2; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 337.

³⁶ TOB 75:2; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 338-339.

³⁷ TOB 75:3.

³⁸ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 345.

dengan Allah. Dalam sabda Yesus mengenai selibat (bdk. Mat. 19:10-12), tidak tergambar peremehan terhadap perkawinan sehingga tidak ada alasan untuk meremehkan perkawinan.³⁹

Yohanes Paulus II menggarisbawahi bahwa hidup perkawinan dan hidup selibat tidak saling bertentangan serta tidak membagi komunitas umat manusia dan umat Kristiani ke dalam dua kubu: yang satu sempurna dan yang lain tidak sempurna atau kurang sempurna. Keduanya merupakan situasi fundamental yang saling menjelaskan satu sama lainnya dengan menghormati eksistensi dan hidup komunitas Kristiani yang didasarkan pada dimensi Kerajaan Allah dan memiliki orientasi eskatologis yaitu demi kerajaan Allah.⁴⁰

Kesempurnaan hidup bukan diukur dari apakah seseorang hidup selibat atau menikah melainkan diukur dengan cinta. Kesempurnaan dapat dicapai oleh setiap orang, baik yang hidup selibat maupun yang menikah. Orang yang hidup dalam cinta kasih akan mengalami kesempurnaan hidup. Selibat demi Kerajaan Allah harus berada dalam perkembangan yang normal yaitu dalam keibuan ataupun kebapaan. Ini berarti bahwa selibat membutuhkan pemahaman yang tepat akan maskulinitas dan feminitas. Dengan pemahaman yang tepat akan maskulinitas dan feminitas, orang yang hidup selibat juga tidak akan kehilangan naluri keibuan dan kebapaan yang ada dalam setiap diri manusia.⁴¹

Selibat Memusatkan Perhatian kepada yang Menyenangkan Allah

Berdasarkan 1Korintus 7, Yohanes Paulus II merefleksikan bahwa orang yang hidup selibat hendaknya memusatkan perhatian kepada Allah dan yang menyenangkan Allah. Memusatkan perhatian pada Allah dan yang menyenangkan Allah berarti lebih memilih dan memusatkan kepada apa yang menjadi perintah dan kehendak Allah. Orang yang hidup selibat menyibukkan diri dengan pelayanan kepada Allah dan tidak menyibukkan dengan urusan sendiri.⁴²

Istilah “yang menyenangkan Tuhan” menurut Yohanes Paulus II ditemukan dalam bahasa Injil yang ingin mengatakan bahwa orang hidup dalam rahmat Allah dan senantiasa mencari Allah. Injil Yohanes mengatakan dengan jelas, “Aku senantiasa melakukan apa yang menyenangkan Dia” (Yoh. 8:29). Dalam suratnya, Rasul Paulus mengatakan, “Tidak mencari sesuatu yang menyenangkan diri sendiri” (Rm. 15:3). Orang yang hidup selibat tetap berusaha menyenangkan Tuhan dengan motivasi utama yaitu kasih.⁴³

Orang yang hidup selibat selalu berusaha untuk ambil bagian dalam kehendak Allah dan berfikir sebagaimana Allah berfikir serta bertindak sebagaimana Allah bertindak. Orang yang hidup selibat hidup dalam kesatuan dengan Allah yang mendalam dan lengkap untuk melayani Allah dalam segala dimensi-Nya. Kalau orang memilih hidup menikah, maka hidupnya akan terbagi dalam pelbagai tugas yang harus dikerjakannya sedangkan orang yang hidup selibat memberikan diri seutuhnya dalam pelayanan kepada Allah dan sesama.⁴⁴

Orang yang hidup selibat memperlihatkan pemberian diri secara total kepada Allah yang tampak dalam keseriusan dalam pelayanan. Mereka harus berani keluar dari kenyamanan diri demi pelayanan kepada Allah dan sesama. Pada titik ini akan terlihat makna pemberian diri orang yang

³⁹ TOB 77:1-2.

⁴⁰ TOB 77:3.

⁴¹ TOB 77:4.

⁴² TOB 82:1.

⁴³ TOB 82:2.

⁴⁴ TOB 82:3.

hidup selibat, yaitu mengikuti dan melayani Allah secara penuh.⁴⁵

Selibat dan Perkawinan Saling Melengkapi

Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa selibat dan perkawinan itu saling melengkapi dalam terang 1 Korintus 7. Dalam 1 Kor. 7, dijelaskan bahwa Rasul Paulus bertindak sebagai gembala yang harus menjawab pertanyaan jemaat di Korintus tentang yang lebih baik antara hidup selibat dan hidup menikah. Jawaban Rasul Paulus harus selalu ditempatkan dalam konteks jemaat yang kebingungan.⁴⁶

Rasul Paulus mulai berbicara tentang bahaya percabulan. Nasihat pastoral Rasul Paulus agar orang terbantu untuk menghindarkan diri dari percabulan ialah: “Baiklah setiap laki-laki mempunyai istri sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri” (1 Kor. 7:2). Hal serupa dilanjutkan Rasul Paulus ketika ia berbicara tentang orang yang tidak dapat menguasai gairah seksnya, “Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu” (1 Kor. 7:9). Penjelasan Rasul Paulus ini bukan untuk menyatakan bahwa perkawinan merupakan jalan untuk menyalurkan nafsu seks atau dipahami sebagai jalan keluar atau penyelesaian atas persoalan seks seseorang, tetapi untuk menghindarkan jemaatnya dari percabulan.⁴⁷

Dengan penjelasan demikian, Rasul Paulus ingin menyatakan bahwa perkawinan merupakan satu jalan pembebasan tubuh. Rasul Paulus memperbolehkan jemaatnya memilih untuk tidak menikah. Ia ingin mengajak mereka bersikap realistis. Mereka sebagai gambar dan rupa Allah ada kemungkinan resiko ketidakpuasan dalam hal pemenuhan kerinduan akan persatuan dalam bentuk persetubuhan. Bila menyadari semua kemungkinan ini, sekaligus adanya rahmat pembebasan tubuh secara penuh, perkawinan merupakan sebuah bentuk kehidupan yang dapat dipilih.⁴⁸

Rasul Paulus ingin mengarahkan jemaatnya agar tidak salah paham. Ia berbicara tentang kasus tertentu setelah melakukan pertimbangan yang benar bahwa seorang laki-laki tidak melakukan dosa bila ia memutuskan untuk menikahi kekasihnya sebelum kekasihnya menjadi terlalu tua (bdk. 1 Kor. 7:36). Bila dalam pertimbangannya seorang laki-laki memutuskan untuk tidak menikahi kekasihnya, laki-laki itu melakukan yang baik. Hal tersebut dipilih secara bebas, “Tetapi kalau ada seorang, yang tidak dipaksa untuk berbuat demikian, benar-benar yakin dalam hatinya, benar-benar menguasai kemauannya, telah mengambil keputusan untuk tidak kawin dengan gadisnya, ia berbuat baik” (1 Kor. 7:37). Pertimbangan untuk tidak menikahi kekasihnya menggemakan pokok-pokok penting dalam kerangka Teologi Tubuh.⁴⁹

Pernyataan dalam 1 Kor. 7:37, “ia harus bebas” berarti ia bertindak sebagai subjek yang tidak diperlakukan sebagai alat untuk tujuan tertentu; dituntun oleh hati artinya mengalami dalam arti tertentu sebuah logika hati yang harus menguasai tubuhnya; menguasai diri artinya dalam arti tertentu mendengar arti pemberian diri secara bebas dan penuh tubuhnya sendiri yang ingin memberi bukan mengambil. Rasul Paulus kemudian mengatakan, “Jika orang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik” (1 Kor. 7:38). Dengan demikian, tidak ada maksud sama sekali untuk mengatakan pada jemaatnya bahwa hidup selibat selalu lebih baik daripada hidup pernikahan.⁵⁰

⁴⁵ TOB 82:4; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 347-348.

⁴⁶ TOB 78:1.

⁴⁷ TOB 78:1; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 352-353.

⁴⁸ TOB 78:1; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 353-354.

⁴⁹ TOB 78:1.

⁵⁰ TOB 78:3; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 354-355.

Sebagaimana terlihat dalam seluruh kerangka Teologi Tubuh, panggilan untuk hidup menikah merupakan panggilan yang diberikan kepada sebagian besar umat manusia dan panggilan untuk hidup selibat hanya kepada yang dikaruniai memilih untuk itu.⁵¹ Yohanes Paulus II mengatakan:

[...] perlu ditambahkan bahwa “superioritas” atau “inferioritas” ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi antara hidup pernikahan dan hidup selibat demi Kerajaan Allah. Hidup pernikahan dan hidup selibat tidak saling bertentangan satu sama lain, dan tidak pula membagi komunitas umat manusia (dan orang Kristiani) menjadi dua perkemahan [...]. Tetapi [...] kedua “status” ini dalam arti tertentu saling menjelaskan dan saling melengkapi satu sama lain [...].⁵²

Panggilan hidup menikah dan panggilan hidup selibat itu saling melengkapi. Mereka yang menikah memperlihatkan kepada yang hidup selibat bahwa ada sebuah bentuk perayaan pemberian diri secara bebas dan penuh dalam pernikahan. Sebaliknya, mereka yang hidup selibat memperlihatkan kepada orang yang menikah sebuah puncak pemenuhan pembebasan arti pemberian diri melalui hidup selibat.⁵³

Panggilan Selibat di Dunia

Menjalani panggilan hidup selibat di dunia ini digambarkan dengan perjamuan makan. Perkawinan di dunia ini bisa diumpamakan seperti makanan-makanan pendahuluan yang berguna untuk menumbuhkan selera. Makanan pendahuluan bukanlah yang paling pokok, meskipun sering terjadi bahwa orang sudah terlanjur menjadi terlalu kenyang oleh makanan pendahuluan itu; ketika makanan pokok disajikan, orang tidak lagi memiliki nafsu makan karena perut sudah kenyang.⁵⁴

Orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah sungguh mengetahui tentang adanya sajian utama. Mereka ingin hidup dalam kesadaran sebagai sebuah perjalanan dan penantian menuju titik akhir. Mereka membiarkan makanan pembuka lewat dan menanti makanan utama. Dambaan atau kerinduan adanya persatuan akhir dengan Tuhan sudah melekat dalam keadaan manusia yang bertubuh. Tanpa kerinduan semacam itu, manusia akan kehilangan sama sekali dorongan untuk tetap hidup dan ada.⁵⁵

Persatuan akhir ialah persatuan antara Kristus sebagai Sang Mempelai Laki-laki dan Gereja sebagai Sang Mempelai Perempuan dalam perjamuan perkawinan Anak Domba yang digambarkan secara megah, agung, dan penuh kemuliaan di dalam Kitab Wahyu. Perjalanan seluruh alam ciptaan dalam Kitab Suci ialah perjalanan dari langit dan bumi pada awal mula menuju langit dan bumi baru pada titik akhir. Perjalanan manusia dalam seluruh Kitab Suci ialah perjalanan antara keadaan sebagai lelaki dan perempuan yang merupakan citra dan gambar Allah sendiri, menuju pada persatuan Gereja sebagai Sang Mempelai Perempuan dengan Kristus, Anak Domba Allah, Sang Mempelai Laki-laki. Maka, orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah seperti para tamu undangan dalam sebuah perjamuan makan yang besar yang dengan sadar dan bebas tidak mengambil sedikit pun dari hidangan

⁵¹ TOB 78:2; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 341-343.

⁵² TOB 78:2.

⁵³ TOB 78:5; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 345.

⁵⁴ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 349; bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 150.

⁵⁵ TOB 67:3; bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 151.

pembuka karena ingin sungguh menikmati sajian utama yang diyakininya akan jauh lebih lezat dan memuaskan daripada segala hidangan pembuka.⁵⁶

Ada dua catatan yang perlu diperhatikan dalam bagian ini. Pertama, banyak orang meremehkan pilihan orang yang hidup selibat. Orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah ialah mereka yang sebenarnya haus akan seks, tetapi sengaja menekan rasa hausnya dan menjadikannya sebuah kehausan rohani pada persatuan dengan Allah sendiri. Terhadap komentar sinis semacam itu, sebuah kebenaran dasar perlu dikatakan. Mereka yang bersikap sinis merupakan orang-orang yang sebenarnya tahu bahwa mereka sungguh haus akan persatuan dengan Allah, tetapi tidak mau menantinya sehingga menjadikan kehausan mereka itu semata-mata kehausan akan pemuasan segala macam nafsu dan dorongan seksual atau mereka merupakan orang yang sebenarnya tahu dan merindukan sajian utama tetapi tidak dapat menahan diri sehingga menyantap secara rakus segala sajian pembuka yang seolah-olah menu utama.⁵⁷

Kedua, tidak semua orang yang hidup selibat setia dalam penghayatan tubuh. Hidup selibat bukan sekedar hidup tidak menikah. Hidup selibat ialah keyakinan dan kesediaan yang penuh sukacita dan pada saatnya nanti akan mendengar Yesus sebagai Sang Mempelai Laki-laki berkata kepada mereka, “Inilah Tubuh-Ku”, dan mereka yang secara serius menghayati ini bisa berkata kepada-Nya, “Inilah tubuhku”. Ketidaksetiaan dalam hal yang berkaitan dengan tubuh orang yang hidup selibat, akan merusak keutuhan perjalanan penantian tersebut. Akibatnya, kerinduan akan titik puncak pada akhir bisa berkurang secara drastis atau bahkan hilang sama sekali.⁵⁸

Kebangkitan berarti berhentinya tanda perkawinan antara suami dan istri. Hidup selibat selama di bumi ini ingin menjadi tanda bagi dunia bahwa demikianlah kelak hidup setelah kebangkitan.⁵⁹ Yohanes Paulus II mengatakan, “Orang yang secara sadar memilih hidup selibat semacam ini dalam arti tertentu memilih sebuah keikutsertaan yang unik dalam misteri penebusan (tubuh); ia ingin melengkapinya dengan cara unik di dalam dagingnya sendiri (Kol. 1:24) [...]”.⁶⁰

Orang yang hidup selibat ingin merayakan perkawinan surgawi sejak di dunia ini. Hidupnya menjadi antisipasi penuh dan total bagi pemenuhan puncak itu. Selama hidupnya di dunia ini, orang yang hidup selibat ingin terus berseru kepada dunia bahwa kelak di surga manusia “tidak kawin dan tidak dikawinkan”. Oleh karena alasan itulah, orang yang hidup selibat sungguh-sungguh hidup dalam surga dunia.⁶¹

Penutup

Melalui uraian pemikiran tentang hidup selibat demi Kerajaan Allah dalam perspektif Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II menawarkan cara untuk menemukan kembali arti dari seluruh hidup manusia, bagaimana dapat mencapai kebahagiaan dan merealisasikan diri sesuai panggilan hidup masing-masing secara khusus sebagai orang yang hidup selibat demi Kerajaan Allah. Pemikiran Yohanes Paulus II akan hal ini membantu manusia untuk mengerti arti hidupnya sebagai makhluk yang memiliki tubuh.

⁵⁶ TOB 69:8; bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 351.

⁵⁷ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 152.

⁵⁸ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 152-153.

⁵⁹ TOB 67:3; bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 153.

⁶⁰ TOB 76:3.

⁶¹ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, 335.

Yohanes Paulus II selalu menekankan alasan orang hidup selibat ialah demi Kerajaan Allah. Demi Kerajaan Allah memerlihatkan sebuah kesadaran bahwa orang yang hidup selibat tidak terpisahkan dari pemberian diri secara bebas dan penuh yang melekat pada manusia. Pilihan hidup selibat pada dasarnya adalah pilihan yang melibatkan seluruh kenyataan diri manusia yang bertubuh. Pilihan ini bukan melulu soal rohani yang terlepas dari kenyataan manusia yang bertubuh sebagai laki-laki atau perempuan. Ketika seseorang memilih untuk hidup selibat, ia memilih untuk tidak menghayati pemberian diri secara bebas dan penuh tubuhnya dalam bentuk persetubuhan.

Teologi Tubuh menawarkan sebuah pembebasan seksual dengan cara berbeda. Seksualitas merupakan hal yang tak terpisahkan dari kenyataan diri seorang manusia yang bertubuh. Istilah “seks bebas” merupakan tipuan zaman ini. Yohanes Paulus II ingin menawarkan sebuah bentuk “seks bebas” yang sejati. Artinya, seks sebagai tanda penunjuk jelas pada keadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki sifat dasar bebas. Allah itu bebas sehingga gambar dan rupa Allah memiliki ciri yang sama. Seks selalu membebaskan dan dibebaskan bukan untuk melakukan apa pun yang kita kehendaki melainkan untuk melakukan apa yang memang diserukan oleh bahasa-dalam-tubuh kita. Seks yang pada dasarnya bebas itu merupakan dorongan untuk mencintai. Seks memungkinkan manusia untuk tidak melakukan apa yang dirasa baik melainkan apa yang memang sungguh baik.

Jalan pembebasan seks dalam arti ini tidak lain merupakan jalan pembebasan tubuh. Menurut Teologi Tubuh yang diajarkan Yohanes Paulus II, hanya dengan membaca kembali tubuh kita, sebuah pembebasan terhadap tubuh akan terjadi. Sebuah pembebasan seks yang sejati berarti membawa manusia kembali pada hakikatnya yang paling dasar sebagai gambar dan rupa Allah. Seluruh rangkaian Teologi Tubuh merupakan undangan cinta dari Kristus sendiri untuk mengalami pembebasan. Kristus ingin agar dengan rahmat penebusan-Nya, manusia membebaskan tubuh, membebaskan seks, menjadi sungguh manusia. Kristus ingin agar manusia semakin membuka diri pada cinta-Nya, karena pada akhirnya hanya cinta-Nya yang akan sungguh memuaskan.

Yohanes Paulus II menekankan dalam Teologi Tubuh bahwa hidup menikah merupakan panggilan yang diberikan kepada sebagian besar manusia dan panggilan hidup selibat merupakan panggilan yang dianugerahkan kepada orang-orang yang dikaruniai atau orang-orang tertentu. Menikah dan hidup selibat tidak saling bertentangan. Kedua pilihan hidup tersebut tidak membagi komunitas manusia ke dalam dua kubu: yang satu sempurna dan yang satu tidak sempurna. Kedua pilihan hidup tersebut saling menjelaskan satu sama lain yang didasarkan pada dimensi Kerajaan Allah.

Panggilan hidup menikah dan panggilan hidup selibat itu saling melengkapi. Mereka yang memilih menikah memerlihatkan kepada yang memilih hidup selibat bahwa ada sebuah bentuk perayaan pemberian diri secara bebas dan penuh dalam pernikahan. Sebaliknya, mereka yang hidup selibat memerlihatkan kepada orang yang menikah sebuah puncak pemenuhan pembebasan arti pemberian diri.

Daftar Rujukan

John Paul II. *The Theology of the Body: Human Love in Divine Plan*. Boston: Pauline Books and Media, 1997.

John Paul II. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. (Judul asli: *Uomo e donna lo creò: Catechesi sull'amore umano*). Diterjemahkan dalam edisi bahasa Inggris oleh Michael Waldstein (Boston: Pauline Books and Media, 2006).

West, Christopher. *Theology of the Body Explained: A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*. Boston: Pauline Books & Media, 2007.

Dokumen Gereja

Alkitab. Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.

Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: KWI, 2006.

Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *Pedoman-pedoman Pembinaan dalam Lembaga-lembaga Religius*. Diterjemahkan oleh Marcel Beding. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam" (*Presbyterorum Ordinis*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993, hlm. 459-508.

Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Pembaharuan Penyesuaian Hidup Religius" (*Perfectae Caritatis*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993, 247-265.

Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993, 65-182.

Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Pembinaan Calon Imam" (*Optatam Totius*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993, 267-290.

Katekismus Gereja Katolik. Diterjemahkan berdasarkan edisi bahasa Jerman oleh Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1998.

Paus Fransiskus. *Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Bersukacitalah! Surat Edaran kepada Para Anggota Lembaga Hidup Bakti, Pesan dari Ajaran Paus Fransiskus, 02-02-2014*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Yohanes Paulus II. *Vita Consecrata (Hidup Bakti): Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Hidup Bakti bagi Para Religius*. Diterjemahkan oleh R. Hardawijana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Sumber Pendukung

Budiono, Ignatius. *Membangunkan Dunia: Seminar Tahun Hidup Bakti Keuskupan Agung Medan*. Sinaksak-Pematangsiantar: [tanpa penerbit], 2015. (stensilan).

Buttrick, George Arthur (ed.). *The Interpreter's Dictionary of the Bible Vol. 1 A-D*. New York: Abingdon Press, 1962.

C, E. "Christ's Call to Virginitiy", dalam A. M. Charue et. al. *Priesthood and Celibacy*. Milano, Roma: Città di Castello, 1972.

- Hadjon, Kallix S. *Mencintai dalam Kebebasan: Refleksi tentang Hidup Membiara*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Kristyanto, Eddy. *Selilit Sang Nabi: Bisik-bisik tentang Aliran Sesat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Kuttinimattathil, Jose. "Towards a Theology of The Body I", dalam *VJTR*, 65/1, (Januari 2001), 29-39.
- Ladjar, Leo L. *Dasar-Dasar Hidup Religius: Inti Hidup Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Lina, Paskalis. "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia: Refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II" dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014. 9-20.
- O`Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. (Judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*). Diterjemahkan oleh I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989.
- Suwito, P. *Lajang Abadi demi Kerajaan Allah*. Malang: Dioma, 2001.
- van Der Looy, H. *Selibat Para Imam*. (Judul asli: *Het Priester-Celibat, Verwonding en Verwondering Voor Wie Gelowig Weg Mag Gaan*). Diterjemahkan oleh N.J. Boumans dan Konrad Kebung Beoang. Flores, NTT: Nusa Indah, 1996.
- Hogan, Richard M. *Celibacy and Virginity*, <https://www.nfpoutreach.org/52>, 11 Februari 2022.